



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FABEL “SI KANCIL MENCURI TIMUN”

Saepudin¹, Miftahudin^{2*}, Hanafi³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email : saepudin@binabangsa.ac.id, miftahudin@binabangsa.ac.id, hanafi@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to describe the values of Islamic education contained in fable “The Deer Stole the Cucumber”. This research is a library research with a qualitative approach. The focus of this research is a moral message that must be applied in a real-life accordance to Islamic teachings. The instrument of the research is the researcher himself, using content analysis techniques. The research result concluded that reading fables “The Mouse Deer Stole the Cucumber” to children is moral education also contains the values of Islamic religious educations such as: humans should make an effort as much as possible and prohibited to commit act of stealing other people’s property because it will harm others, and always be patient in all circumstances.

Keywords: Fable, Values, Islamic Education, The Deer

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam fabel “Si Kancil Mencuri Timun”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pesan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran agama islam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, adapun teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa membacakan cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun” kepada anak merupakan pendidikan moral, selain itu juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam seperti; manusia harus berikhtiar/berusaha semaksimal mungkin, dan dilarang untuk melakukan perbuatan mencuri milik orang lain karena akan merugikan orang lain, serta manusia harus senantiasa bersabar dalam segala keadaan.

Kata kunci : Fabel, Nilai, Pendidikan Islam, Si Kancil.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai banyak budaya yang di wariskan dari nenek moyang secara turun temurun, sejak zaman kerajaan-kerajaan dahulu kala sampai dengan zaman pemerintahan sekarang ini. Diantara budaya yang masih bertahan keeksistensianya dan masih dilakukan oleh masyarakat adalah cerita atau dongeng binatang yang dalam keilmuan kebahasaan atau ilmu linguistik disebut dengan fabel. fabel merupakan cerita atau dongeng tentang binatang yang berasal dari cerita orang-orang terdahulu atau cerita binatang yang dibuat oleh orang zaman sekarang. Cerita fabel ini biasanya dituturkan melalui lisan, baik yang dituturkan oleh seorang guru kepada murid-

muridnya di sekolah atau yang didongengkan oleh orang tua kepada putra-putrinya. Biasanya orang tua menceritakan atau mendongengkan fabel kepada anak-anaknya ketika anak-anak hendak menjelang tidur dengan harapan ketika diceritakan atau didongengi fabel, mereka akan cepat tidur dengan pulas serta dengan harapan ketika mereka mendengarkan cerita, maka dapat menirukan sifat dan sikap atau perilaku baik yang digambarkan oleh tokoh binatang dalam fabel tersebut sesuai dengan karakter tokoh dalam fabel masing-masing.

Dalam menceritakan fabel, seorang guru atau orang tua tidak perlu memiliki keahlian khusus dalam bidang bahasa, gunakan bahasa yang sangat sederhana yang terpenting peserta didik/anak dapat memahami alur, isi cerita fabel dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut (Makhmudah 2020). Menceritakan fabel kepada anak juga merupakan salah satu usaha dalam rangka pendidikan terhadap anak terlebih perihal pendidikan dan ajaran agama yang wajib dikenalkan sedari dini terhadap anak, agar sejak dini sudah terbiasa dengan nilai-nilai baik serta bisa mengenal Allah SWT Ananda dalam (Hanum 2022), bahkan menceritakan fabel kepada anak merupakan pendidikan yang paling murah meriah. Namun yang terjadi saat ini justru orang tua banyak yang sudah meninggalkan tradisi mendongengkan cerita-cerita fabel kepada anak-anaknya, guru-guru sudah banyak yang tidak lagi bercerita tentang cerita binatang kepada murid-muridnya dengan alasan zaman sudah modern, sehingga anak-anak lebih cenderung bermain gadget, menonton televisi dibandingkan mendengarkan cerita fabel.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya: 1). Bagaimana nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam fabel si kancil mencuri timun?, 2). Bagaimana cara mewujudkan nilai-nilai karakter pendidikan Islam yang ada dalam fabel si kancil mencuri timun di dalam kehidupan?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam fabel si kancil mencuri timun, dan 2). Untuk mengetahui cara mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam fable si kancil mencuri timun.

KAJIAN TEORITIK

Nilai

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Isna (2001) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik,

melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Milton Rekeach dan James dalam (Kartawisastra 1980) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

Nilai dapat diartikan sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan (Maarif 2007).

Dalam pandangan islam ada beberapa aspek nilai-nilai pendidikan agama dapat ditanamkan pada diri anak sejak usia dini yaitu: nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlaq (Hudah 2019).

Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi berbeda-beda, diantaranya menurut Darajat dalam (Elihami, E., Syahid 2022), pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha atau upaya dalam membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Shaleh (2005), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Marimba (1989) memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.

Sementara Arifin (1996), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Ruang Lingkup Fabel

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi/dongeng, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel juga disebut sebagai cerita moral karena pesan yang ada didalam cerita fabel sangat erat kaitannya dengan moral kehidupan manusia ([Https://www.gurupendidikan.co.id/](https://www.gurupendidikan.co.id/) n.d.).

Cerita fabel adalah sebuah cerita turun temurun yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu tokoh utamanya adalah hewan/binatang, namun tidak hanya menceritakan kehidupan sang hewan, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan karakter yang ada pada diri manusia itu (Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi 2020), alur/jalan cerita fabel sangat sederhana, ceritanya sedikit singkat dan cepat, karakter/sifat-sifat tokoh utama tidak diuraikan secara eksplisit, diceritakan secara lisan saja, pesan atau tema terkadang dijabarkan dalam cerita, dan pendahuluan dituliskan secara langsung dengan sangat singkat. Sedangkan struktur dari teks cerita fabel terdiri dari : *Judul* merupakan kepala atau pokok karangan yang berfungsi mengarahkan pikiran pembaca tentang gambaran umum isi fabel. *Orientasi* merupakan kalimat yang terdapat pada awal cerita yang fungsinya untuk memperkenalkan karakter dari tokoh-tokohnya, tempat-tempatnya dan waktunya. *Komplikasi* merupakan bagian yang menceritakan suatu masalah atau konflik cerita. *Klimaks* merupakan klimaks dari suatu konflik/masalah dalam akhir cerita. *Resolusi* merupakan bagian pemecahan/penyelesaian konflik/masalah pada cerita. *Koda* merupakan pesan-pesan moral dari penulis/pengarang tetapi tidak semua penulis/pengarang menyantumkan koda pada cerita yang ditulisnya.

Jenis fabel dapat di lihat dari waktu kemunculannya fabel, dapat dikategorikan ke dalam fabel klasik dan fabel modern. *Fabel Klasik* adalah jenis cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, akan tetapi tidak ketahui kapan waktu cerita itu muncul, fabel klasik ini diwariskan secara *estafet* melalui lisan ke lisan. Dengan ciri-cirinya seperti ceritanya sangat pendek, temanya sederhana, kental dengan petuah atau moral, sifat hewani masih melekat. *Fabel Modern* adalah merupakan cerita yang muncul dalam waktu relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang sebagai ekspresi kesastraan. Adapun ciri-ciri fabel modern yaitu ceritanya bisa pendek atau panjang, temanya lebih rumit, kadang-kadang berupa epik atau saga, dan karakter setiap tokohnya sangat unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Studi pustaka (*literature*) merupakan suatu kegiatan atau suatu proses memilih, mengambil dan menjadikan bahan-bahan bacaan yang berkaitan erat dengan objek penelitian yang sudah dibuat serta sudah di dokumentasikan, kemudian digunakan untuk mereferensi dan menganalisa objek penelitian yang akan dilakukan. Data dalam penelitian ini adalah teks cerita fabel yang berjudul “Si Kancil Mencuri Timun”, ayat Al-Qur’ān, terjemah dan tafsir Al-Qur’ān dan teks-teks Al-Hadits/Sunnah yang isinya mengandung dan membahas perihal nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti diharamkannya mencuri, diharuskannya untuk berikhtiar, memiliki sikap dan sifat sabar.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1). Mengumpulkan informasi dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan judul penelitian, 2). Mencari ayat-ayat yang membicarakan tentang pencurian, ikhtiar, dan sabar dengan membaca Al-Qur’ān dan terjemahnya, 3). Mengidentifikasi dan mencatat hasil interpretasi dari buku-buku, Hadits dan Al-Qur’ān yang sudah dibaca, dan 4) Menyusun hasil dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama pada cerita fabel biasanya binatang namun dalam teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang saja, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan ada juga yang berkarakter licik, culas, sompong, suka menipu, mencuri, dan ingin menang sendiri, seperti cerita fabel yang diambil sebagai judul penelitian ini yaitu “Si Kancil Mencuri Timun”. Pada cerita fabel ini yang menjadi tokoh utamanya adalah Si Kancil yang memiliki otak cerdik atau pandai.

Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun”, kita dapat belajar pada karakter-karakter binatang tersebut yakni Si Kancil. Dalam Cerita fabel ini dapat menjadi salah satu sarana potensial dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama nilai Akhlak, Etika, dan Moral pada anak keturunan kita. Kita dapat mengajarkan kepada generasi penerus bangsa, sekaligus sebagai sarana belajar dengan

mencontoh dan meneladani karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar kita memiliki sifat yang terpuji yakni berakhhlakul karimah/mahmudah.

Dalam cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun” terdapat beberapa pesan moral dan atau nilai pendidikan agama Islam yang dapat diambil pelajarannya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan kita dan anak keturunan kita sehari-hari, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari ayat Al-Qur'an tersebut Allah SWT menginformasikan dan menganjurkan kepada seluruh manusia untuk mencontoh, meneladani, dan mengamalkan segala apa yang berasal dari Rasulullah SAW baik perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat-sifatnya. Tidak terkecuali di dalam isi cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun” ini juga mengandung beberapa ajaran Islam yang berkorelasi pada perilaku atau *akhhlakul karimah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dapat kita petik menjadi *ibrah* (pelajaran) berharga guna diajarkan kepada anak kita serta diamalkan dalam hidup dan kehidupan manusia, adapun nilai pendidikan Islam yang terdapat pada cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun”, yaitu:

1. Pencurian (*Sariqah*)

Sariqah memiliki makna mengambil harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan jika mengambil harta milik orang lain dengan cara terang-terang dapat diartikan merampok. Sementara para ahli dalam (Nurul Irfan 2016) menjelaskan *sariqah* sebagai berikut :

- a. *Sariqah* dalam syariat Islam yang pelakunya harus diberi hukuman potong tangan adalah mengambil sejumlah harta senilai sepuluh dirham yang masih berlaku, disimpan di tempat penyimpanannya atau dijaga dan dilakukan oleh seorang mukallaf secara sembunyi-sembunyi serta tidak terdapat unsure syubhat, sehingga kalau barang itu kurang dari sepuluh dirham yang masih berlaku maka tidak dapat dikategorikan sebagai pencurian yang pelakunya diancam hukuman potong tangan. (Ali bin Muhammad Al-Jurjani)
- b. *Sariqah* adalah mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi dan dzalim, diambil dari tempat penyimpanannya yang biasa digunakan untuk menyimpan dengan berbagai syarat. (Muhammad Khatib Al-Syarbini)

- c. *Sariqah* adalah mengambil harta milik orang lain dari tempat penyimpanannya yang biasa digunakan untuk menyimpan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Termasuk dalam kategori mencuri yaitu mencuri-curi informasi dan pandangan jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. (Wahbah Al-Zuhaili)

Dari pengertian *sariqah* menurut beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pencurian adalah perbuatan yang mengambil sesuatu milik orang lain baik itu berupa harta benda, hak cipta, karya, ataupun informasi secara sembunyi-sembunyi dan dapat merugikan orang lain serta dapat dikategorikan sebagai tindak pidana.

Mencuri merupakan perbuatan tercela yang termasuk dosa besar yang secara eksplisit diharamkan oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Maidah: 38-39).

Ayat-ayat yang menceritakan tentang *sariqah* (pencurian), antara lain terdapat pada surah Yusuf ayat 70, 73, 77, dan 81, surah Al-Hijr ayat 18, surah Al-Mumtahanah ayat 12 dan surah Al-Maidah ayat 38, 39. Dalam Tafsir Jalalain dinyatakan bahwa, Allah SWT berfirman, memutuskan dan memerintahkan agar tangan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan dipotong (Jalaluddin Al-Mahalli 2000). Dahulu di masa jahiliyah hukum potong tangan ini berlaku, kemudian disetujui oleh Islam dan ditambahkan kepadanya syarat-syarat lain. Menurut suatu pendapat, orang yang mula-mula mengadakan hukum potong tangan pada masa jahiliyah adalah kabilah Quraisy. Mereka memotong tangan seorang lelaki yang dikenal dengan nama Duwaik, ia adalah maula Bani Malih ibnu Amr, dari Khuza'ah, karena mencuri harta perbendaharaan Ka'bah. Menurut pendapat lain, yang mencurinya adalah suatu kaum, kemudian mereka meletakkan hasil curiannya di rumah Duwaik.

Untuk masalah hukum bagi pencuri, Jumhur ulama berbeda-beda pendapat ada sebagian yang berpendapat harus dipotong tangannya dan ada juga sebagian yang berpendapat tidak dipotong jika kadar curiannya tidak sesuai syarat dan rukun dalam

menentukan hukum pencurian. Maka pada perihal penjelasan ini ditemukan hadits-hadits yang menjelaskan hukum bagi pencuri yakni sebagai berikut:

Dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

“Tangan pencuri dipotong karena mencuri seperempat dinar (atau sesuatu yang senilai dengannya atau yang berupa barang yang senilai dengannya) hingga selebihnya” (HR. Bukhari Muslim).

Masih dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

“Tangan pencuri tidaklah dipotong kecuali karena mencuri seperempat dinar hingga lebih” (HR. Muslim).

Kemudian dari Ibnu Umar dan Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Lakukanlah hukum potong tangan karena seperempat dinar, dan jangan kalian lakukan hukum potong tangan karena (mencuri) sesuatu yang lebih rendah dari itu” (HR. Ahmad)

Dalam memberlakukan sanksi potong tangan bagi pencuri, haruslah diperhatikan aspek-aspek yang sangat penting berkaitan dengan syarat dan rukunnya. Dalam masalah ini Shalih Said Al-Haidan dalam (Nurul Irfan 2016) mengemukakan lima syarat untuk memberlakukan hukuman potong tangan bagi pencuri yaitu: 1) Pelaku/Pencuri telah dewasa dan berakal sehat, 2) Pelaku/Pencuri tidak terpaksa karena kebutuhan hidup, 3) Tidak terdapat hubungan kekerabatan antar pelaku dengan korban, 4) Tidak terdapat unsur syubhat dalam kepemilikan harta, 5) Pencurian tidak terjadi pada saat peperangan di jalan Allah.

Terlepas dari berbagai pendapat para ulama terkait tentang hukum sanksi pencuri dipotong tangan atau tidak, maka yang paling penting dan harus digaris bawahi adalah bahwa pencurian itu merupakan tindak pidana dan termasuk suatu perbuatan dosa yang merugikan orang lain dan hukumnya dilarang (*haram*) baik secara hukum agama Islam maupun hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, yakni barang siapa sesudah melakukan tindak pidana pencurian, lalu bertobat dan kembali kepada jalan Allah, sesungguhnya Allah menerima tobatnya, menyangkut dosa antara dia dengan Allah. Adapun mengenai harta orang yang telah dicurinya, maka dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya atau menggantinya (bila telah rusak atau terpakai). Demikian menurut takwil yang dikemukakan oleh jumhur ulama.

2. Berusaha (*Ikhtiar*)

Ikhtiar adalah usaha yang dilakukan dengan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan yang terbaik. Menurut Al-Ghazali dalam (Mu'ammam 2011), *Ikhtiar* adalah kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu, dan ini tidak akan ditanyai pertanyaan tentang jawaban mengenai sesuatu yang tidak berkuasa menghindarinya dan tidak bisa memilih. Dalam pengertian lain, *Ikhtiar* adalah kegiatan merdeka, dan merupakan usaha yang ditentukan sendiri secara *integral* dan bebas serta keinginan sendiri dan kecintaan kepada Allah SWT (Nurcholish Madjid dalam (Mu'ammam 2011)).

Dari definisi *ikhtiar* di atas, dapat diambil pelajarannya bahwa setiap manusia wajib berusaha dalam segala bidang dengan tujuan untuk menjalankan tugas kehidupan yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah: 10).

Menurut ajaran Islam, ketika seorang hamba Allah SWT yang sedang mengalami cobaan atau ujian dalam hidup, dia tetap diwajibkan untuk berikhtiar, karena dengan ikhtiar yang maksimal dapat merubah nasib seseorang atau nasib suatu kaum, akan tetapi kalau tidak berikhtiar maka Allah tidak akan mengubah nasib seseorang atau nasib suatu kaum tersebut. Allah SWT berfirman:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d: 11).

Dari ayat di atas sudah sangat jelas bahwa sebagai manusia kita mesti berikhtiar terlebih dahulu kemudian diiringi dengan doa dan tawakal kepada Allah, sehingga apa yang dilakukan oleh kita mendapat keberhasilan dan kesuksesan. Ikhtiar merupakan salah satu contoh perilaku terpuji yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh Baginda Nabi SAW, sesuai dengan hadits dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Miqdam ra, yaitu sebagai berikut:

“Seseorang tidak pernah memakan makanan yang lebih baik dari pada makan dari pekerjaan tangannya, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS senantiasa makan dari hasil tangannya” (HR. Bukhari).

“Sungguh jika sekiranya salah seorang di antara kamu membawa talinya (untuk mencari kayu bakar) kemudian ia kembali dengan membawa seikat kayu di punggungnya lalu ia menjualnya sehingga Allah mencukupi kebutuhannya (dengan hasil itu) adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada manusia baik mereka memberi atau mereka menolak” (HR.Bukhari).

Ikhtiar pun sebenarnya memiliki syarat-syarat yang perlu dilaksanakan, Ikhtiar dimaknai sebagai usaha atau upaya yang dilakukan atau diperbuat umat Islam untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidup yang dilakukan atau dilaksanakan dengan hati yang lapang penuh optimis, mengerahkan semua tenaga dan pikiran serta keterampilan, bersungguh-sungguh tetapi tetap tidak mengalahkan aturan-aturan agama yang sudah ada. Perlu diketahui bahwa dalam melakukan ikhtiar, selaku umat Islam kita harus mengetahui syarat-syarat agar ikhtiar kita lancar dan mendapat keberhasilan serta kesuksesan. Adapun syarat-syarat ikhtiar itu ada 3 (tiga) yaitu sebagai berikut : 1). Tidak mudah putus asa (*apatis*), 2). Bersungguh-sungguh dengan yakin, 3). Bekerja keras.

3. Bersabar (*Shabar*)

Sabar yaitu menahan diri dari segala macam bentuk cobaan seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan, kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak diinginkan dan dibenci. Bersabar secara lebih luas yaitu menahan diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, mudah putus asa, melatih diri dalam ketaatan dan membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat. Definisi sabar di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. Al-Baqarah: 155-156).

Sabar merupakan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena sabar merupakan suatu perintah dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar senantiasa bersabar, sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran: 200).

Sabar merupakan ajaran Islam yang sangat ditekankan sehingga dalam Al-Qur'an kata sabar banyak disandingkan dengan kata shalat. Dari hadis di atas maka bentuk sabar dibagi menjadi tiga yakni ; sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam ketaatan, dan sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Sabar dalam Menghadapi Musibah

Orang yang beriman akan selalu bersabar atas datangnya segala ujian, cobaan dan musibah yang ditimpakan kepadanya. Percaya bahwa Allah tidak akan melayani-Nya di luar batas kemampuannya. Ketika mendapatkan musibah, maka bersabar dan ikhlas dengan apa yang terjadi, dan menjadikan sabar sebagai penolong, karena sebenarnya Allah itu bersama dengan orang-orang sabar. Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 153).

b) Sabar dalam Ketaatan

Dalam menjalankan ketaatan dan perintah Allah SWT akan terasa berat sehingga membutuhkan kesabaran yang tinggi. Seperti contoh sabar dalam menahan diri dari sifat malas agar tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban shalat tepat pada waktunya, menjalankan shalat selalu berjamaah, sabar menjalankan puasa dengan menjaga lisan, hati, pikiran, dan perbuatan, serta sabar dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya. Allah telah berfirman yaitu sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (QS. Fushshilat: 30).

c) Sabar dalam Kemaksiatan

Semua hal yang dilarang (diharamkan) oleh Allah SWT merupakan bentuk kemaksiatan yang wajib untuk dijauhi. Segala bentuk maksiat itu menyenangkan, tetapi Allah melarangnya sehingga orang-orang beriman diharuskan untuk menjaga dan menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan. Perbuatan maksiat dilihat secara

dzahir mungkin menyenangkan, namun sejatinya perbuatan maksiat itu dapat merusak agama. Dari Anas ra. ia berkata:

“Sesungguhnya kalian sekarang melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat mudah/menyenangkan, padahal pada masa Rasulullah SAW, perbuatan-perbuatan semacam itu kami anggap termasuk hal-hal yang merusak agama” (HR. Bukhari).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca atau membacakan cerita fabel kepada anak-anak merupakan salah satu cara mendidik anak yang baik, karena di dalam isi cerita fabel terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang patut untuk diambil sebagai pelajaran.

Dalam isi cerita fabel “Si Kancil Mencuri Timun” terkandung nilai pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, jangan mencuri karena mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara, mencuri termasuk ke dalam perbuatan dosa besar. *Kedua*, manusia wajib berikhtiar/berusaha sekuat tenaga untuk menghidupi dirinya dan keluarganya sehingga menjadi manusia yang mempunyai semangat untuk menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, sebagai manusia yang baik harus mampu bersabar dalam segala keadaan, baik dalam keadaan suka maupun duka, susah maupun senang, ada maupun tidak ada. Sabar merupakan sikap yang terpuji yang harus terpatri di dalam lubuk sanubari setiap muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elihami, E., Syahid, A. 2022. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 2(3): 148–59.
- Hanum, Latifah. 2022. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3(1): 1–13. <http://jurnal.staisumateramedan.ac.id/fitrah.https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>.
- <Https://www.gurupendidikan.co.id/>. “No Title.”
- Hudah, Nur. 2019. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12(2): 113–29.
- Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, Asep Firdaus. 2020. “Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *Prosiding Samasta*: 29.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2000. *Tafsir Jalalain*.

- Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kartawisastra, Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Makhmudah, Siti. 2020. "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 68–79.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mu'ammar. 2011. "Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar Dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Nurcholish Madjid: (Studi Komparasi Pemikiran)." : 1–82.
- Nurul Irfan, H.M. dan Musyarofah. 2016. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.